

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

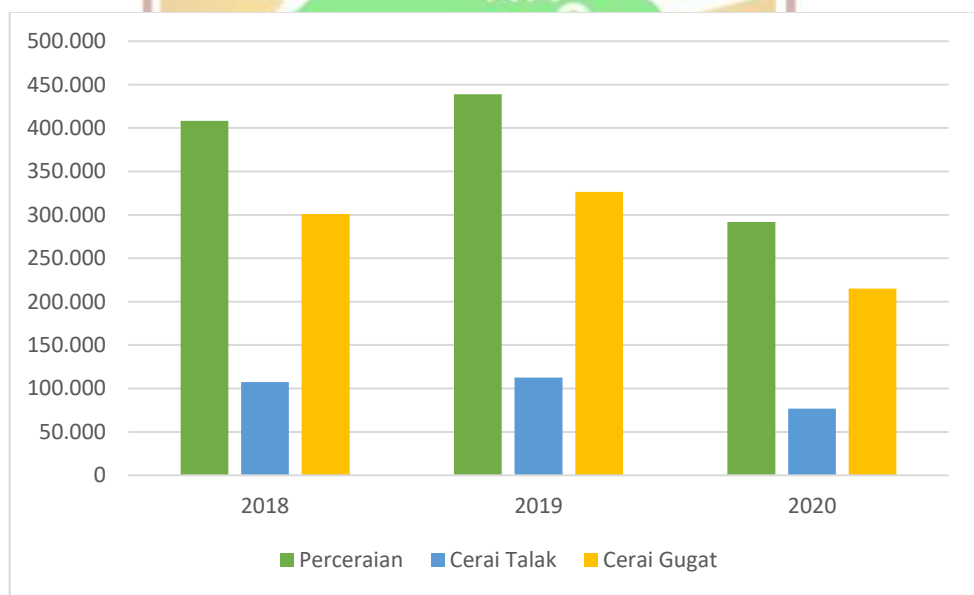
Pernikahan merupakan suatu ikatan janji suci sehidup semati yang sah antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia, harmonis, dan langgeng. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, menjelaskan bahwa perkawinan dimaknai sebagai ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan melalui ikatan yang sah untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Hal ini sesuai dengan firman-Nya sebagai berikut :

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S.Ar-Rum:21).

Pada dasarnya, ikatan yang terbentuk dari perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan dapat terputus karena adanya beberapa permasalahan yang terjadi. Sebuah keluarga yang idealnya dibangun atas dasar rasa cinta dan kasih sayang, seringkali terjadi ketidakbahagiaan. Hal-hal seperti perdebatan, rasa tidak suka, adu mulut, rasa cemburu, dan tidak saling percaya sering kali memicu suatu masalah

dalam rumah tangga, kemudian masalah ini dapat berujung kepada persoalan yang lebih serius, yaitu perceraian. Putusnya ikatan perkawinan antara suami dan istri dalam suatu keluarga disebut dengan perceraian.

Angka perceraian di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan dan penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Indonesia pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Angka perceraian di Indonesia pada kurun waktu 2018-2020 akan digambarkan melalui grafik berikut :



Gambar 1.1 Jumlah Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2018-2020

Sumber : *penelusuran data BPS dan diolah oleh peneliti.*

Mengacu pada angka perceraian dalam rentang tahun 2018-2020 berdasarkan provinsi yang ada di Pulau Sumatera, maka Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang angka perceraian nya tergolong tinggi dibanding dengan

provinsi lainnya. Data jumlah perkawinan dan perceraian di Provinsi Sumatera Barat akan digambarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Jumlah Perceraian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2020

No.	Kabupaten/Kota	Cerai Talak			Cerai Gugat		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1.	Kep. Mentawai	-	-	-	-	-	-
2.	Pesisir Selatan	118	118	125	208	328	373
3.	Solok	146	146	101	326	345	240
4.	Sijunjung	58	58	73	247	236	281
5.	Tanah Datar	143	143	141	406	414	520
6.	Padang Pariaman	-	-	-	-	-	-
7.	Agam	109	109	99	325	408	324
8.	Lima Puluh Kota	118	118	178	313	415	498
9.	Pasaman	69	69	95	193	251	221
10.	Solok Selatan	68	68	82	167	219	233
11.	Dharmasraya	79	79	72	22	193	190
12.	Pasaman Barat	193	193	165	298	370	339
13.	Padang	417	417	340	860	1047	937
14.	Solok	109	109	158	233	304	337
15.	Sawahlunto	34	34	41	180	98	91
16.	Padang Panjang	68	68	88	210	209	205
17.	Bukittinggi	180	180	137	486	480	460
18.	Payakumbuh	160	160	86	413	401	242
19.	Pariaman	197	197	196	525	660	718

Keterangan : - (data tidak tersedia)

Sumber : *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2021*

Jika dilihat dari tabel diatas, salah satu kabupaten yang angka perceraian nya tergolong tinggi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat. Kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat seperti yang diterbitkan oleh Direktori Putusan Mahkamah Agung RI , terdapat 482 kasus perceraian di sepanjang tahun 2018, 600 kasus perceraian di sepanjang tahun 2019 dan 573 kasus di sepanjang tahun 2020.

Tabel 1.2 Jumlah Perceraian di Pengadilan Agama Talu Tahun 2018-2020

No.	Tahun	Jumlah Perceraian	Persentase (%)
1.	2018	482	29,12
2.	2019	600	36,26
3.	2020	573	34,62
	Jumlah	1.655	100

Sumber : *Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.*

Angka perceraian tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat salah satunya adalah di Kecamatan Kinali. Kecamatan Kinali menempati posisi ke-2 dengan angka perceraian tertinggi di Kabupaten Pasaman Barat setelah Kecamatan Pasaman. Sepanjang tahun 2020 terdapat sebanyak 113 kasus perceraian yang terjadi di Kecamatan Kinali.

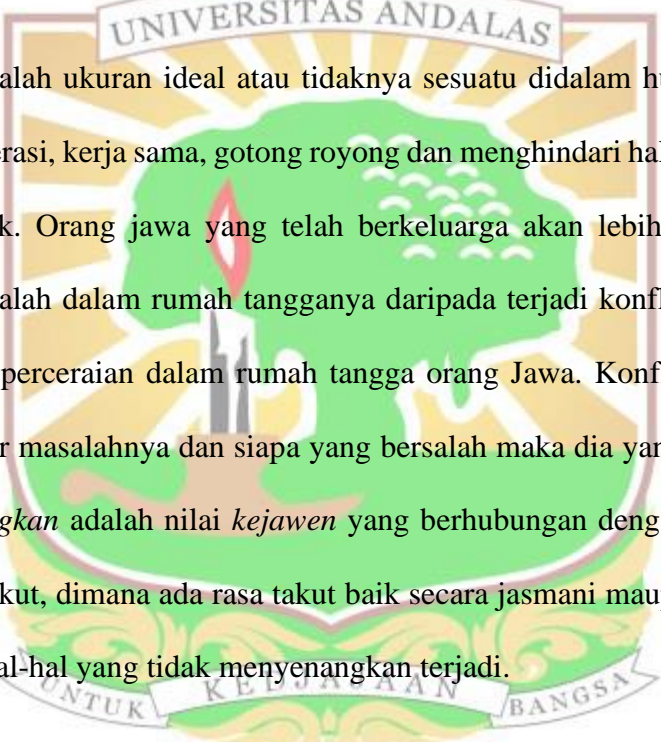
Tingginya angka perceraian di Kecamatan Kinali mengindikasikan banyaknya perempuan yang menyandang status sebagai seorang janda. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang perempuan di anggap sebagai sebuah pusat kehormatan keluarga. Jika keluarga mengalami sesuatu yang buruk, maka peran perempuan sebagai istri maupun ibu akan dipertanyakan (Mughtar, 2016:13). Faktanya, jika keluarga tidak terurus dengan baik, maka perempuan sebagai istri ataupun ibu dianggap tidak mampu melaksanakan tugas dan perannya dengan baik. Hal ini diperparah dengan kondisi apabila terjadi perceraian dalam rumah tangga, maka peran dan kualitas perempuan itu dianggap kurang (Zulminarni, 2014). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Mughtar dan Zulminarni tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika suatu rumah tangga terjadi perceraian, maka

perempuan yang akan disalahkan. Sama halnya apabila perempuan menjadi janda, maka ialah yang akan menanggung semua beban kesalahan tersebut.

Janda itu sendiri memiliki arti yaitu perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena ditinggal mati suaminya atau karena bercerai (Departemen Pendidikan Nasional,2003:457). Hidup dengan menyandang status sebagai seorang janda adalah sebuah sisi lain dari kehidupan perempuan. Menjadi seorang janda merupakan akibat yang ditimbulkan dari perceraian, baik cerai mati maupun cerai hidup.

Menurut Lyn Parker (2016) perempuan yang tetap bertahan sebagai istri, meskipun mereka mengalami masalah dan konflik dalam rumah tangga hingga keluarganya tidak harmonis lagi, disebabkan karena ketakutannya menjadi janda., bahkan ia akan segera menikah lagi karena takut dengan stigma buruk tentang janda tersebut. Menurut Parker, konsep terkait stigmatisasi merupakan sebuah *image* buruk tentang seseorang. Stigma sangat erat kaitannya dengan suatu hal yang negatif. Stigmatisasi menurut Parker bisa dilihat dari sebuah perkawinan. Dimana perkawinan telah memberi stigma bahwa idealnya seorang perempuan adalah menikah, maka apabila perempuan itu berstatus janda, perempuan tersebut dianggap sebagai orang yang salah atau tidak ideal. Perempuan yang dilingkungannya terdapat stigma terhadap status janda akan berupaya untuk tetap bertahan dalam ikatan perkawinan meskipun tidak bahagia, tujuannya untuk menghindari perceraian karena adanya stigma buruk terhadap janda tersebut.

Menurut Geertz (1983) dalam penelitiannya dengan judul Keluarga Jawa, semua perkawinan dan perceraian yang terjadi pada masyarakat Jawa tidak terlepas dari nilai-nilai *kejawen*. *Kejawen* itu sendiri diartikan sebagai ilmu atau ajaran tentang tata krama yang berguna untuk menciptakan kehidupan yang damai. Dalam masyarakat Jawa, apabila perceraian dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan konflik, maka diperbolehkan untuk bercerai. *Rukun*, *wedi*, *isin*, dan *sungkan* adalah nilai-nilai *kejawen* dalam keluarga.



Rukun adalah ukuran ideal atau tidaknya sesuatu didalam hubungan sosial, memiliki arti serasi, kerja sama, gotong royong dan menghindari hal-hal yang dapat memicu konflik. Orang Jawa yang telah berkeluarga akan lebih memilih diam ketika ada masalah dalam rumah tangganya daripada terjadi konflik. Begitu pula apabila terjadi perceraian dalam rumah tangga orang Jawa. Konflik yang terjadi akan dicari akar masalahnya dan siapa yang bersalah maka dia yang akan merugi. *Wedi*, *isin*, *sungkan* adalah nilai *kejawen* yang berhubungan dengan rasa hormat. *Wedi* artinya takut, dimana ada rasa takut baik secara jasmani maupun sosial yang terjadi akibat hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi.

Isin, artinya malu, *isin* adalah rasa malu dan takut apabila harga diri seseorang lebih rendah dari orang lain jika melakukan kesalahan. Perceraian yang terjadi pada rumah tangga masyarakat Jawa harus dihindari agar tidak *isin* saat berhadapan dengan keluarga yang harmonis atau dengan masyarakat. Sedangkan *sungkan* adalah perasaan hormat didepan orang yang belum akrab.

Kata wanita berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti *wani ditata* atau berani ditata. Dalam memilih pasangan hidup dan berjalannya kehidupan rumah tangga, wanita lebih banyak diatur oleh suami dan keluarganya. Perempuan yang sudah menikah akan dijuluki *Konco Wingking* yang berarti teman di belakang atau teman didapur. Maksudnya disini adalah, perempuan Jawa yang sudah menikah akan menjadi teman hidup bagi suaminya yang selalu memberi dukungan untuk suami. Ungkapan dalam bahasa Jawa *Swarga Nunut, Neraka Katut* memiliki arti ke surga ikut, ke neraka pun turut. Hal ini juga menjelaskan bahwa perempuan Jawa harus ikut kemana pun suaminya pergi dan dimana pun suaminya tinggal. Perempuan dalam masyarakat Jawa juga disebut sebagai *Sigaraning nyawa* yang artinya adalah belahan jiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya ini merupakan satu dari 19 jorong yang ada di Kecamatan Kinali. Masyarakat di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya mayoritas berasal dari etnik Jawa. Keberadaan etnik Jawa ini sebagian besar datang karena adanya program transmigrasi yang berjalan selama tahun 1960 sampai 1970-an. Jumlah penduduk di Jorong Koto Gadang Jaya adalah sebanyak 3.793 jiwa dengan 1.080 rumah tangga, 1.910 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.883 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan.

Di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, fenomena kehidupan janda cukup beragam. Ada beberapa fenomena janda yang bisa dibilang mengkhawatirkan. Jika pada umumnya perempuan yang berstatus janda akan berhati-hati dalam setiap

tindakan, perilaku, dan menjaga jarak dengan laki-laki lain karena mereka takut dengan stigma buruk yang ada di masyarakat, namun ada beberapa janda yang justru bertindak dan berperilaku sebaliknya. Ada seorang janda yang menikah kemudian bercerai di usia pernikahan yang singkat, kemudian menikah kembali dan bercerai kembali sampai akhirnya ia menjadi janda yang kurang terpuji dimasyarakat. Mulai dari menjalin hubungan dengan suami orang, berpakaian sexy, merokok, dan hal-hal tidak terpuji lainnya. Selain itu juga terdapat perempuan yang dulunya menikah karena hamil diluar nikah, tetapi belum sampai bayinya lahir ia sudah bercerai dengan suaminya dan menjadi janda muda yang berpenampilan sexy. Tindakan dan perilakunya ini secara sadar ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga di sosial media. Seolah-olah mereka tidak takut dengan persepsi atau stigma yang akan diberikan oleh masyarakat.

Namun, tidak semua perempuan yang berstatus janda di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya berperilaku seperti itu, ada juga perempuan yang menjadi janda karena perempuan tidak diizinkan oleh ibunya untuk tinggal di rumah suaminya, akhirnya perempuan tersebut bercerai dengan suaminya di usia pernikahan yang baru seumur jagung. Dan sampai sekarang perempuan tersebut dan mantan suaminya sama-sama belum menikah kembali, padahal usia perceraian mereka sudah menginjak 6 tahun. Berdasarkan latar belakang dan fenomena janda yang berbeda-beda diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna status janda pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya yang akan dijelaskan menggunakan teori labelling.

1.2 Rumusan Masalah

Angka perceraian yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menandakan terdapat kegagalan seseorang (suami atau istri) dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Rumah tangga yang seharusnya dijalani dengan bahagia justru harus berakhir dengan perceraian. Tingginya angka perceraian ini mengindikasikan banyaknya perempuan yang menyandang status sebagai seorang janda.

Pandangan masyarakat yang masih memakai tradisi dan nilai-nilai adat-istiadat, maka akan berbeda dengan masyarakat modern pada umumnya. Seperti masyarakat Jawa dalam memandang pernikahan dan perceraian yang tidak terlepas dari nilai-nilai *kejawen*. Selain itu juga dengan adanya berbagai fenomena tentang perempuan yang berstatus janda di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya yang berperilaku dan bertindak tidak seharusnya, serta adanya berbagai perbedaan status janda baik itu janda cerai hidup, cerai mati, janda muda dan mantan janda yang tentunya akan melahirkan stigma yang berbeda-beda dari masyarakat. Maka perlu untuk diteliti bagaimana makna yang diterima perempuan dengan status janda tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui :

“Bagaimanakah Makna Status Janda Pada Masyarakat Jawa di Pasaman Barat Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana makna status janda pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Tujuan Khusus

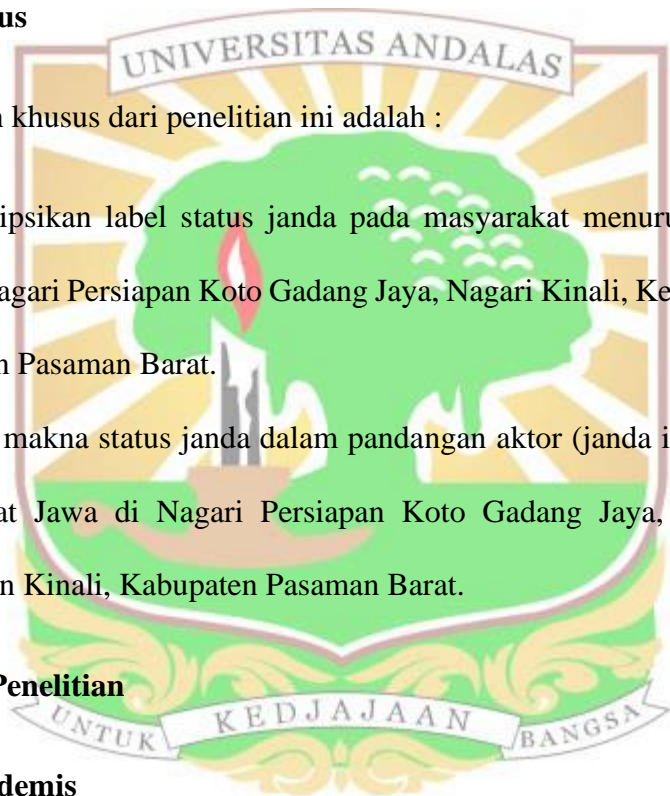
Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan label status janda pada masyarakat menurut aktor (janda) Jawa di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menggali makna status janda dalam pandangan aktor (janda itu sendiri) pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, khususnya kehidupan janda. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik pada penelitian terkait permasalahan yang berhubungan dengan perempuan dan masalah keluarga menggunakan konsep



sosiologi gender. Temuan dalam penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana makna status janda pada masyarakat Jawa di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak dalam mengatasi masalah keluarga dan perempuan. Penelitian ini juga sebagai wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan kemana arah kebijakan, khususnya mengenai perempuan dengan status janda. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga yang membantu pemahaman bagi perumusan kebijakan tentang perempuan, terkhususnya janda.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna dijelaskan sebagai arti atau maksud dari sesuatu hal atau suatu keadaan. Makna dibagi menjadi 2, yaitu makna individu dan makna sosial. Makna individu adalah suatu Tindakan yang sifatnya subjektif yang merupakan hasil dari interpretasi seseorang karena pengaruh dari situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan makna sosial adalah hasil dari perkembangan relasi sosial yang terjalin dalam masyarakat dan mereka mengambil manfaat dari tindakannya serta memberikan makna kepada dirinya sendiri.

Dalam teori tindakan sosial, Max Weber menyebutkan bahwa tindakan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari selalu memiliki makna-makna. Artinya makna selalu beriringan dengan tindakan sosial, setiap tindakan sosial pasti memiliki makna yang melekat serta tersembunyi. Makna sendiri dibentuk dan dimodifikasi melalui sebuah proses interpretative yang dilakukan oleh manusia.

1.5.2 Konsep Status

Status adalah suatu posisi seseorang atau sekelompok orang yang ada dalam sebuah kelompok sosial yang berhubungan dengan individu-individu lainnya dalam kelompok tersebut (Taneko, 1984:86). Status disebut juga sebagai kedudukan. Status atau kedudukan sering dibedakan dengan kedudukan sosial atau status sosial. Status merupakan sebuah wadah atau posisi individu secara umum dalam masyarakat yang berhubungan dengan individu lainnya dalam kelompok itu, atau wadah sebuah kelompok yang berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya didalam kelompok yang lebih luas (Narwoko, 2005:156).

Status atau kedudukan yang dimiliki atau melekat pada individu dengan mudah dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat melalui karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut secara tidak langsung telah menjadi bagian dari hidup individu tersebut atau sudah terinternalisasi (Taneko, 1984:87).

1.5.3 Konsep Janda

Menurut Sukanto dan Usman (1988) menyebutkan bahwa seseorang disebut janda jika ia ditinggal pasangan hidupnya karena perpisahan perceraian atau

ditinggal mati. Janda adalah sebuah status perempuan yang tidak memiliki suami lagi, baik karena perceraian maupun karena kematian. Janda merupakan perempuan yang memiliki status kesendirian dan tidak memiliki pasangan hidup. Pria dan wanita yang telah menikah dan kemudian berpisah baik karena adanya perceraian ataupun kematian maka akan berstatus sama. Kondisi yang berkaitan dengan kaum perempuan seringkali mengundang *bargaining position* saat berhadapan dengan kaum laki-laki. Janda terkadang diposisikan sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan patut dikasihani sehingga dalam budaya masyarakat patriarki seringkali terjadi ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, khususnya janda (Munir, 2009: 144).

Secara ilmiah, janda dapat diartikan sebagai perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tetapi karena adanya alasan tertentu maka ia harus hidup tanpa suami. Secara epistemologi, janda adalah perempuan yang memiliki peran ganda. Perempuan di satu sisi sebagai ibu dari anak-anaknya dan di sisi lain sebagai perempuan yang pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya, tetapi tidak mendapatkan perlakuan yang layak dari pasangannya sehingga harus melakukan peran sebagai kepala keluarga.

Pada masyarakat Jawa kata janda biasa disebut dengan *rondo*. Istilah-istilah kata janda dalam masyarakat Jawa sangat beragam. *Rondo Teles* adalah istilah dalam masyarakat Jawa untuk menyebut janda yang masih baru atau janda muda dan juga kaya. Selain itu istilah *Rondo Kempling* pada masyarakat Jawa yang memiliki arti perempuan yang menjadi janda tetapi masih baru dan belum tersentuh

serta cantik. Ada juga istilah *Rondo Tuo* yang berarti janda tua, dan *Rondo Sugeh* yang berarti janda kaya.

1.5.3.1 Tipologi Janda

Ada beberapa tipologi janda dalam masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Janda Muda

Dalam menentukan batas usia wanita muda, maka dapat merujuk pada batas kesehatan Wanita Usia Subur (WUS). Yang dimaksud dengan WUS adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik, puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Apabila pada rentang usia 20-29 tahun perempuan berpisah dengan suaminya, baik karena perceraian maupun kematian pasangannya, maka perempuan tersebut masuk kedalam tipologi janda muda.

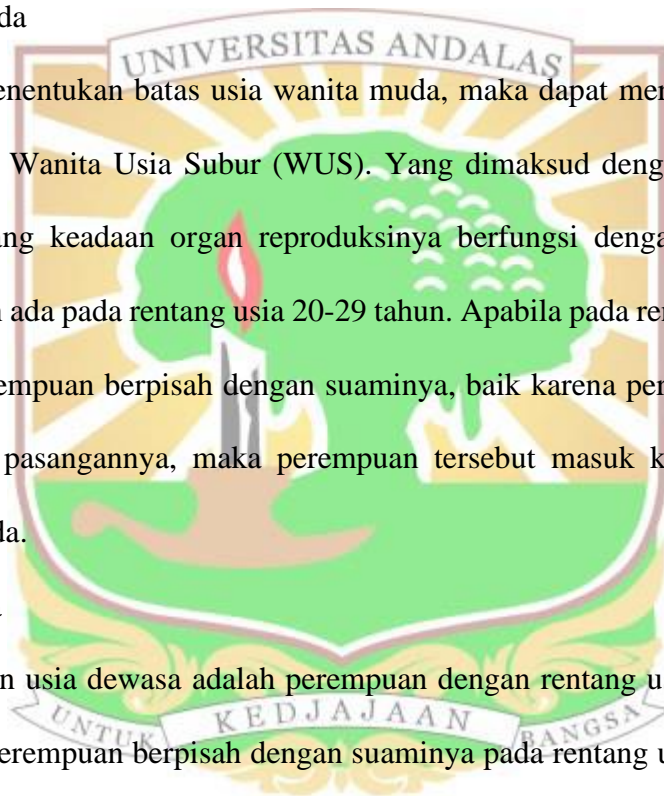
b) Janda Tua

Perempuan usia dewasa adalah perempuan dengan rentang usia 40-60 tahun. Apabila perempuan berpisah dengan suaminya pada rentang usia 40-60 tahun baik karena perceraian atau ditinggal mati, maka perempuan tersebut masuk kedalam kategori janda tua.

c) Janda Cerai Hidup

Janda cerai hidup diartikan sebagai perempuan yang berpisah dengan pasangan hidupnya (suami) yang disebabkan karena perceraian.

d) Janda Cerai Mati



Janda cerai mati adalah status yang disandang oleh perempuan karena ditinggal mati oleh suaminya, sehingga ia harus hidup tanpa suami.

1.5.4 Konsep Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, istilah “masyarakat” dikenal dengan kata *society*, berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* yang memiliki arti “kawan”. Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka*, yang artinya “ikut serta atau berperanserta” (Koentjaraningrat, 2005: 119). Robert M. MacIver (dalam *The Web of Government*, 1961: 22) menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem hubungan-hubungan yang tertib. Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dan saling membutuhkan. Mayor Polak (dalam *Sosiologi*, 1979) menyebutkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, baik hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. Kemudian Soekanto (dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1977) menyebutkan dari tinjauan kebudayaan, bahwa masyarakat merupakan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada hakikatnya mencakup seluruh hubungan dan kelompok yang ada dalam suatu wilayah yang memiliki tujuan sama dan saling membutuhkan. Hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok. Masyarakat yaitu kesatuan hidup

manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan atau berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

1.5.4.1 Konsep Masyarakat Jawa

Istilah kata “Jawa” dalam “masyarakat Jawa” mengacu pada masyarakat yang hidup dalam ikatan budaya Jawa. Penyebutan “masyarakat Jawa” juga tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut dengan “orang Jawa”. Orang Jawa inilah yang dengan segala interaksinya, tradisinya, istiadatnya, dengan sistem moralnya, dan dengan segala aspek kebudayaannya yang akan membentuk “masyarakat Jawa”. Masyarakat Jawa yaitu kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat, norma, dan budaya Jawa yang sifatnya berkelanjutan serta terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa.

1.5.4.2 Janda Dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Feminisme Jawa tidak dapat dibandingkan dengan feminisme Barat. Dibalik keterbatasan tingkah dan perilaku perempuan Jawa tersebut, sebenarnya terdapat keunikan tersendiri dimana hal tersebut merupakan identitas bagi perempuan Jawa. Mereka tidak merasa adanya keterkekangan karena nilai dan norma yang ditanamkan sejak kecil itu membuat mereka berhati-hati dalam bertutur kata juga bertingkah laku. Hal ini sejalan dengan Geertz yang menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua, manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan

derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut sebagai prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua disebut prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi. Tuntutan dua prinsip tersebut disadari oleh orang Jawa.

Jawa merupakan masyarakat dengan adat dan budaya yang sangat patriarkis. Anak perempuan Jawa yang tumbuh dewasa selalu dicekoki dengan nilai dan norma kesopanan karena bagi masyarakat Jawa anak perempuan harus memahami arti kesopanan. Budaya patriarki inilah yang berperan besar untuk terus menyudutkan perempuan dengan peran gendernya yang nampaknya sudah ditentukan sepenuhnya oleh konstruksi sosial dan kultural yang patriarkal. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan milik laki-laki. Hal tersebut tercermin dari konsep-konsep kehidupan yang sangat patriarkis yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Perempuan dalam berbagai sendi kehidupan tidak dibenarkan *ngungkuli* laki-laki. Artinya perempuan tidak boleh melebihi pencapaian yang diperoleh laki-laki. Selama ini citra yang melekat pada perempuan Jawa adalah *konco wingking*, *swargo nunut neraka katut* dan lain-lain.

Perempuan yang menjadi janda karena bercerai dengan suaminya menjadi cermin dari ketidakmampuannya dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Stereotipe ini menjadikan seorang janda meski sudah berupaya berbuat baik dikeluarga maupun masyarakat, tetapi tetap tidak lengkap hidupnya. Namun, pandangan yang mengemuka tersebut tentu saja bukan bersandar pada pandangan sekaligus temuan objektif. Sebab permasalahan yang dihadapi dalam keluarga sangat kompleks dan berujung pada perceraian. Selain itu, perempuan Jawa dalam

konteks perceraian menjadi objek yang bersalah. Dalam tulisan yang berjudul Citra Janda Jawa Dalam “*Alu Karo Lumpang*” Karya Eni Siti Nurhayati : Kajian Feminisme oleh Dhoni Zustiyantoro ini, terdapat pandangan-pandangan masyarakat mengenai status janda perempuan, yaitu (1) seorang janda yang kemudian ingin menikah dengan seorang jejaka maka janda tersebut dianggap sebagai janda yang *kegatelan*. Sedangkan seorang janda yang ingin menikah dengan kakek-kakek maka janda tersebut dianggap sebagai janda yang hanya memikirkan harta benda, (2) Masyarakat memandang bahwa seorang perempuan yang menjadi janda karena ditinggal mati suaminya lebih mulia daripada perempuan yang menjadi janda karena perceraian. Masyarakat memandang bahwa sebaik-baik perempuan Jawa adalah yang mampu menjaga hubungan rumah tangganya agar tidak bercerai.

Janda dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau

Perempuan yang telah menikah dan kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya, maka umumnya akan diminta oleh keluarganya untuk menikah lagi. Walaupun memang pada kenyataannya, ada juga janda yang menolak menikah lagi dan memilih untuk membesarkan anaknya sendiri. Hal ini karena dalam *kaumnya*, perempuan tersebut membutuhkan *sumando* dalam upacara pernikahan. Setiap *kaum* dalam adat Minangkabau membutuhkan *sumando* untuk berurusan dengan *kaum* lain dalam upacara pernikahan. Dalam masyarakat Minangkabau seorang perempuan dianggap sebagai simbol keagungan sistem matrilineal. Perempuan Minangkabau yang telah menjanda mempunyai dua pilihan untuk menikah lagi atau fokus mengurus anaknya. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang

dualitas yaitu masyarakat yang memakai konsep secara ambigu dan mendua dalam menerapkan aturan adat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah masyarakat Minangkabau memakai *Lareh Bodi Caniago* yang memakai azas demokrasi dan disaat yang sama memakai *lareh* (kelarasan) Koto Piliang yang bercirikan aristokrasi. Termasuk dengan cara masyarakat melihat dan memaknai status janda. Janda merupakan seorang perempuan Minangkabau sekaligus sebagai *bundo kanduang* yang mewariskan garis keturunan. Namun tanpa keberadaan suami, janda dianggap tidak memenuhi syarat untuk menerima semua hak-haknya sebagai perempuan Minangkabau yaitu kewenangan untuk memberikan suara dalam *kaumnya*.

Ada berbagai stigma terhadap janda salah satunya dikaitkan dengan seksualitas (Parker, 2016). Dalam masyarakat Minangkabau stigmatisasi terhadap janda dibangun oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai kesopanan yang mereka yakini. Janda selalu dicurigai dan dianggap tidak sopan karena status mereka. Jika janda dekat dengan laki-laki maka mereka dianggap *gata* (genit) dan *jangak* (centil). Akan tetapi jika mereka mandiri maka akan dianggap *tagak surang*. Pandangan dan sikap masyarakat terhadap janda memiliki dua posisi. Posisi pertama masyarakat memandang janda sebagai sebuah status. Masyarakat membangun stigma yang negatif terhadap janda terkait dengan statusnya. Pandangan yang kedua masyarakat memandang janda sebagai individu. Hal ini membangun stigma yang positif terhadap janda karena sebagai individu yang dikenal masyarakat janda merupakan pekerja keras dan wanita yang mandiri. Jika masyarakat melihat dari statusnya maka akan terbentuk stigma negatif tetapi jika

diliat dari sisi individunya maka tercipta stigma positif. Dua hal ini saling terkait satu sama lain. Dengan pandangan ini membuat perbedaan yang mendasar dalam pembentukan stigma terhadap janda.

Janda dianggap *indak pandai balaki* dalam kaitannya dengan mantan suaminya, tetapi dianggap *kancang ka laki-laki* jika dilihat dari hubungannya dengan laki-laki lain. Dua pandangan ini akan selalu melekat pada janda. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau melihat dari dua sisi. Sikap seperti inilah yang menyebabkan stigma terhadap janda di Minangkabau berbeda dengan masyarakat lainya. Dalam masyarakat patriarkal, janda cenderung hanya menerima stigma negatif. Stigma berupa pelecehan atau pernyataan merendahkan terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan seks karena status tersebut (Parker, 2016). Dualitas stigma ini mencerminkan sikap masyarakat Minangkabau, hal ini karena budaya tutur masyarakat (salah satunya adalah *maota*), mencerminkan pikiran dan pengetahuan masyarakat. Masyarakat Minangkabau lebih banyak membuat pandangan tentang janda dalam *maotaan* janda. Realitas tersebut menunjukkan stigma yang mendua sebagai cerminan sikap dualitas masyarakat Minangkabau.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori Labelling atau teori penjulukan. Teori labelling ini disebut juga dengan teori reaksi sosial. Teori labelling berpendapat bahwa deviasi bukanlah cara berperilaku tetapi label/nama yang diberikan kepada sesuatu. Edwin M. Lemert adalah pencetus dari pendekatan reaksi sosial ini. Asumsi dasar teori labelling adalah suatu proses melabel/memberi julukan,

anggapan, dan definisi kepada seseorang/individu. Teori labelling mengungkapkan bahwa seseorang berperilaku normal atau abnormal, menyimpang atau tidak menyimpang tergantung bagaimana penilaian dari orang lain. Dalam teori ini terdapat suatu pemikiran bahwa seseorang yang diberi label sebagai orang yang menyimpang dan diperlakukan layaknya orang yang menyimpang maka seseorang itu akan menjadi *devians* (menyimpang). Teori labelling tidak mengungkap mengapa individu terlibat dalam suatu penyimpangan tetapi lebih fokus pada pentingnya definisi sosial dan sanksi sosial negatif yang dikaitkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Akibat dari adanya pemberian label akan berdampak serius terhadap tindakan penyimpangan lebih lanjut. Adanya label atau cap yang diberikan kepada seseorang cenderung menguraikan konsep diri yang menyimpang dan berpeluang berakibat pada suatu karir yang menyimpang (Narwoko, 2005: 115). Maka jika dikaitkan dengan permasalahan terkait label status janda pada masyarakat Jawa, ada kemungkinan label-label/julukan/definisi/cap yang diberikan kepada perempuan yang berstatus janda. Artinya, disini seseorang memberikan julukan atau definisi yang sifatnya negatif kepada janda karena mereka menilai bahwa status janda ini adalah sesuatu yang menyimpang.

Dengan adanya label-label khusus atau pemberian cap, julukan serta definisi tertentu kepada janda, maka secara tidak langsung janda tersebut akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dilabelkan kepada dirinya. Seorang janda yang diberi julukan oleh masyarakat sebagai “janda seksi” maka ia akan senantiasa berpenampilan, berperilaku dan bertindak bagaimana layaknya

perempuan janda seksi sebagaimana yang dilabeli oleh masyarakat. Pelabelan masyarakat kepada janda sangat bermacam-macam tergantung dari bagaimana penilaian mereka dalam menafsirkan suatu objek. Apabila pandangannya mengacu pada hal yang negatif, maka apa yang dilakukan pasti selalu negatif sesuai dengan apa yang dilabelkan.

Makna terhadap sesuatu sangat tergantung bagi seseorang. Pada penelitian ini makna status janda dapat dijelaskan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Blumer. Menurut teori interaksionisme simbolik terdapat tiga cara dalam menjelaskan sebuah makna. *Pertama*, makna adalah sesuatu yang penting dan bersifat mendasar dalam suatu benda, *kedua*, makna itu diberikan oleh seseorang kepada suatu benda, kemudian siapa yang akan memaknai benda tersebut, *ketiga*, makna adalah sesuatu yang terjadi diantara individu dengan individu. Makna terbentuk melalui suatu pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi, dimana makna adalah suatu produk sosial. Teori interaksionisme simbolik ini dapat membantu dalam menjelaskan tentang bagaimana seorang janda dalam memaknai statusnya, bagaimana seorang janda memaknai kehidupannya. Seorang janda akan memahami dirinya dan juga bagaimana hubungan antara dirinya dengan masyarakat berdasarkan pengalamannya, interaksinya yang kemudian hal tersebut akan berpengaruh terhadap individu tersebut.

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian yang sedang dilaksanakan, sekaligus dapat dijadikan sebagai pembanding terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Dari hasil pencarian dan pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang terkait mengenai pandangan masyarakat terhadap janda oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang akan diuraikan melalui tabel berikut:

Tabel 1.3 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Wachidunita Nur Insani (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).	Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.	Persepsi masyarakat terhadap janda terdapat persepsi positif dan negatif. Selain itu juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu, faktor usia, jenis kelamin, keadaan janda yang beraneka ragam, baik perasaan, pengalaman dan sikap mereka sehari-hari, faktor keadaan masyarakat yang mempresepsi, faktor pengalaman bersama kaum janda, serta kondisi lingkungan masyarakat dengan budaya yang rukun dengan hubungan spontan seperti saudara, saling menjaga dan berempati.	Hal yang diteliti disini sama-sama membahas tentang status janda. Jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif.	Teori yang digunakan berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan teori feminis liberal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori labeling.

2.	Eli Sunaria (Universitas Teuku Umar Meulaboh, 2017).	Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Di Gampong Suak Geudeubang Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.	Persepsi masyarakat terhadap status janda dapat dilihat dari perilaku janda dalam kesehariannya, masalah ekonomi, keluarga, sosial, budaya dan seksual. Hal itu sesuai dengan kondisi ekonomi di Gampong Suak Geudeubang bahwa salah satu faktor penyebab persepsi masyarakat adalah kondisi ekonomi. Seorang janda dengan ekonomi sulit akan mencari uang dengan cara negatif, sehingga masyarakat memberi label negatif kepada janda, namun janda disana kebanyakan bekerja sebagai petani dan tidak mencari uang dengan cara negatif, tokoh masyarakat disana juga ikut membantu ekonominya.	Yang diteliti dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang janda. Sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Keduanya sama-sama menggunakan teori interaksionisme simbolik.	Sudut pandang yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya melihat status janda dari sudut pandang masyarakat, sedangkan pada penelitian ini, status janda menurut pandangan aktor (janda).
3.	Rika Damayanti (Universitas Sriwijaya, 2019).	Pelabelan Masyarakat Terhadap Status Janda Muda Di Kelurahan Cambai Kota Prabumulih.	Adanya <i>labelling society</i> terhadap status janda muda disebabkan karena adanya tindakan yang dianggap menyimpang. Perbuatan status janda yang dianggap menyimpang oleh masyarakat tidak lepas dari proses deteksi, pendefinisian, dan	Sama-sama meneliti tentang bagaimana label masyarakat terhadap status janda, sama-sama menggunakan teori	Kajian yang diteliti pada penelitian sebelumnya membahas tentang status janda muda, sedangkan penelitian yang akan

			<p>penganggapan. Melalui proses ini masyarakat mulai menjuluki janda muda sesuai dengan apa yang dirasakan ketika berhadapan, berinteraksi bahkan mengasosiasikan dengan status janda muda. maka akan memunculkan pelabelan yang negatif. Hasil pelabelan status janda akan berpengaruh terhadap status janda muda itu sendiri.</p>	<p>labelling dalam menjelaskan permasalahan terkait janda.</p>	<p>dilakukan adalah terkait pandangan masyarakat jawa terhadap janda.</p>
--	--	--	---	--	---

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini memakai tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif itu sendiri adalah penelitian yang berusaha menguraikan, menggambarkan, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu kejadian atau realitas sosial mengenai masalah yang sedang terjadi dan akan diteliti. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana seorang janda memaknai statusnya dan bagaimana label status janda pada masyarakat jawa di Nagari Persiapan Koto Gadang, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat secara rinci dan mendalam dalam bentuk kata-kata.

1.6.2 Informan Penelitian

Afrizal (2014) membagi dua kategori informan, yaitu sebagai berikut :

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah perempuan berstatus janda.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah keluarga informan pelaku, keluarga mantan suami, teman dan juga tetangga.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan Teknik *purposive sampling*. Sebelumnya peneliti telah menentukan kriteria informan yang menjadi sasaran dari subjek penelitian ini dengan beberapa kriteria yang bertujuan agar mempermudah peneliti dalam menemukan informan pelaku di lapangan. Adapun kriteria informan pelaku antara lain sebagai berikut :

- a. Perempuan janda cerai hidup
- b. Perempuan janda miskin
- c. Perempuan janda yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah
- d. Perempuan yang baru saja menjadi janda dan sudah lama menjadi janda
- e. Perempuan berstatus janda yang bekerja dan tidak bekerja.

Berikut adalah tabel ringkasan dari profil informan :

Tabel 1.4 Ringkasan Profil Informan Pelaku dalam Penelitian

No.	Nama (Samaran)	Usia	Status	Status Saat Wawancara	Pendidikan Terakhir	Suku
1.	Setyowati	26 th	1 kali menikah/1 kali bercerai	Janda	SLTP	Jawa
2.	Jamiatun	43 th	2 kali menikah/2 kali bercerai	Janda	SD	Jawa
3.	Sumarsih	24 th	1 kali menikah/1 kali bercerai	Janda	SMA	Jawa
4.	Rukmini	40 th	2 kali menikah/1 kali bercerai	Menikah	SD	Jawa
5.	Darmini	30 th	3 kali menikah/3 kali bercerai	Janda	SD	Jawa
6.	Tumiyem	35 th	1 kali menikah/1 kali bercerai	Janda	Sarjana(S1)	Jawa
7.	Sutinah	23 th	1 kali menikah/1 kali bercerai	Janda	SLTP	Jawa

Sumber: *Data primer peneliti (2022)*

Adapun yang menjadi kriteria informan pengamat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber adalah sebagai berikut :

- a. Kenalan dekat informan pelaku, baik laki-laki atau perempuan
- b. Kenalan dekat mantan suami informan, baik laki-laki atau perempuan
- c. Keluarga luas informan pelaku, baik laki-laki atau perempuan
- d. Keluarga luas mantan suami informan, baik laki-laki atau perempuan
- e. Seseorang yang tinggal berdekatan dengan informan (tetangga).

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Kaelan (2012) dalam Ibrahim (2015:67), sumber data merupakan orang-orang yang disebut sebagai narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui sumber data primer, yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni tentang bagaimana label status janda pada masyarakat Jawa. Data tersebut meliputi diantaranya data mengenai riwayat latar belakang keluarga informan, proses pengenalan dan pertemuan informan dengan mantan suami, identitas mantan suami, proses pernikahan, proses perceraian, dan data terkait kondisi setelah bercerai.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Taylor, 1984 dalam Afrizal, 2014:136). Wawancara mendalam meliputi hal-hal terkait dengan pengetahuan informan tentang perceraian, pengetahuan informan tentang status janda, dan tentang label-label yang diterimanya. Wawancara mendalam dilakukan atas persetujuan dari informan, baik itu lokasi, waktu wawancara.

Pada tanggal 11 April 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Setyowati (26) di warung informan. Pada tanggal 14 April 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Jamiatun (43) di rumah orangtua informan. Pada tanggal 15 April 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Sumarsih (24) di rumah orangtua informan. Pada tanggal 17 April 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Rukmini (40) di rumah orangtua informan. Pada tanggal 18 April 2022 dilakukan

wawancara mendalam dengan Darmini (30) di rumah informan. Pada tanggal 20 April 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Tumiyem (35) di rumah orangtua informan. Pada tanggal 23 April 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Sutinah (23) di rumah orangtua informan. Selain melakukan wawancara dengan informan pelaku, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pengamat. Wawancara dimulai pada tanggal 7 Juni 2022 dimana dilakukan wawancara dengan Kurniati (27) di rumah informan. Pada tanggal 8 Juni 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Bejo (36) di rumah informan dan pada tanggal yang sama juga dilakukan wawancara mendalam dengan Yatini (43) di rumah informan. Pada tanggal 9 Juni 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Winarno (52) di rumah informan dan pada hari yang sama juga dilaksanakan wawancara mendalam dengan Saripah (68) di rumah informan. Pada tanggal 10 Juni 2022 dilakukan wawancara mendalam dengan Sulastri (25) di rumah informan dan pada tanggal yang sama juga dilakukan wawancara mendalam dengan Yanto (38) di rumah informan.

2. Analisis Pengalaman Hidup (*Life History*).

Metode analisis pengalaman hidup atau *life history* adalah bagian dari wawancara mendalam. *Life history* dipakai untuk mendapatkan pandangan dari dalam lewat reaksi, interpretasi, tanggapan, dan penglihatan terhadap dan mengenai sesuatu yang bersangkutan. Dengan memakai metode ini maka akan mendapatkan informasi secara detail tentang sebuah fenomena yang sedang diteliti. Data pengalaman hidup atau *life history* ini merupakan bahan yang berisi informasi-informasi atau keterangan terkait riwayat keluarga, riwayat pendidikan, riwayat

perkawinan, riwayat perceraian, dan kondisis setelah bercerai. Dalam penelitian ini individu tersebut adalah perempuan yang berstatus janda.

Dalam penelitian ini, metode *life history* diawali dengan mengumpulkan pengalaman-pengalaman mulai dari awal pertemuan informan dengan mantan suaminya sampai kepada pernikahan dan kehidupan rumah tangganya, kemudian berlanjut ke pengalaman perceraian informan dengan mantan suaminya hingga pengalaman informan setelah berpisah dengan suaminya dan menjadi janda. Peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan informan untuk bisa mendapatkan seluruh informasi yang ada pada informan.

1.6.5 Proses Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti sudah terlebih dulu menentukan kriteria informan penelitian, dimana informan pelaku yang sudah ditentukan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang. Awalnya peneliti sudah menentukan kriteria informan pelaku yang berstatus janda dengan suku Jawa yang terdapat di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya dengan maksud untuk membandingkan tujuan penelitian berdasarkan pada pengetahuan dan sudut pandang pelaku dan melihat bagaimana pelaku memaknai status janda yang disandangnya dalam menjalani kehidupan serta menggali apakah terdapat label-label tertentu yang diberikan oleh masyarakat terhadap janda tersebut.

Sebelum peneliti turun lapangan untuk wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan surat izin penelitian kepada petugas Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, setelah surat diterima dan diizinkan maka peneliti mulai turun lapangan untuk

melakukan wawancara , dan lokasi informan tersebar di lima dusun yang ada di nagari persiapan Koto Gadang Jaya. Peneliti mendatangi rumah informan satu per satu dan menemui informan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, setelah informan memahami dan bersedia untuk diwawancarai maka peneliti memulai sesi wawancara.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara, alat tulis (kertas dan pena), kamera, dan perekam suara menggunakan *handphone*. Adapun pertanyaan yang ditanyakan kepada informan dikelompokkan dalam kategori-kategori, kemudian peneliti mendalami lagi pertanyaan dari jawaban yang telah diberikan oleh informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, informan bebas menggunakan bahasa sehari-hari agar mempermudah dan membuat informan leluasa dalam menyampaikan informasi.

Selama peneliti melakukan wawancara terdapat beberapa kendala yang peneliti rasakan. Hal ini terkait dengan beberapa informan yang kurang memberikan informasi secara detail dikarenakan hal tersebut dianggap sebagai aib dari kehidupannya. Selain itu kendala lain yang muncul yakni emosi informan yang terbawa suasana saat menceritakan masalah rumah tangganya. Adapun hal yang memudahkan peneliti dalam penelitian adalah jarak rumah peneliti dengan informan tidak terlalu jauh, sehingga tidak menguras biaya dan tenaga. Selain itu peneliti dengan informan sudah saling mengenal sehingga tidak terlalu sulit untuk membangun hubungan saling percaya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber, yaitu memeriksa kembali kebenaran suatu informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda. Teknik triangulasi ini berguna untuk menguji keabsahan data. Dalam teknik triangulasi, peneliti memilih tujuh orang informan yang memiliki hubungan dengan informan pelaku, diantaranya ada yang merupakan teman informan, tetangga, nenek, kakak kandung, dan saudara dari mantan suami informan. Data informan triangulasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5 Ringkasan Informan Pengamat dengan Menggunakan Teknik Triangulasi Sumber.

No.	Nama Samaran	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Hubungan dengan Informan
1.	Kurniati	27 tahun	SMA	IRT	Tetangga/teman EPW
2.	Bejo	36 tahun	SMP	Petani	Adik kandung NM
3.	Yatini	43 tahun	SD	Pedagang	Tetangga dekat DN
4.	Winarno	52 tahun	SD	Petani	Kakak kandung SS
5.	Saripah	68 tahun	SD	IRT	Nenek informan L
6.	Sulastri	25 tahun	S1	Kasir	Keponakan mantan suami Y
7.	Yanto	38 tahun	SMP	Buruh PT	Paman mantan suami D

Sumber : Data Primer peneliti (2022)

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu, yaitu perempuan yang berstatus janda itu sendiri. Secara umum, janda tersebut dalam kategori sosial terdapat janda karena cerai mati dan cerai hidup, dalam penelitian ini mencakup dua hal tersebut, termasuk perempuan yang pernah menjanda. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, karena penelitian ini ingin menggali pengetahuan dan pemahaman dari individu itu sendiri terkait

dengan pemaknaan dan label status janda. Makna itu sendiri sifatnya sangat individu, sehingga yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu.

1.6.7 Analisis Data

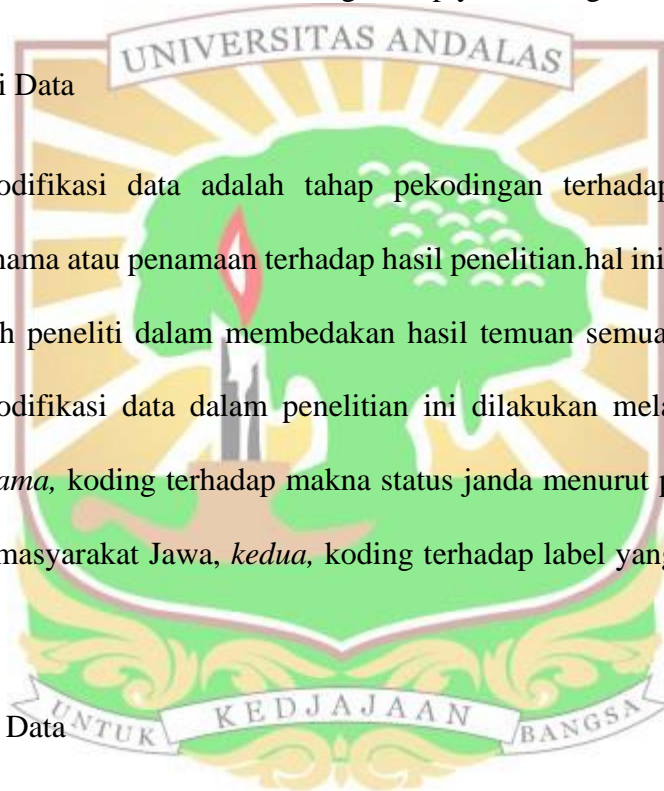
Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah gagasan analisis data oleh Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data penelitian kualitatif dalam tiga tahap yaitu sebagai berikut :

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data adalah tahap pekodean terhadap data. Peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam membedakan hasil temuan semua dengan tujuan penelitian. Kodifikasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut : *pertama*, koding terhadap makna status janda menurut pandangan aktor (janda) pada masyarakat Jawa, *kedua*, koding terhadap label yang diterima janda tersebut.

2. Penyajian Data

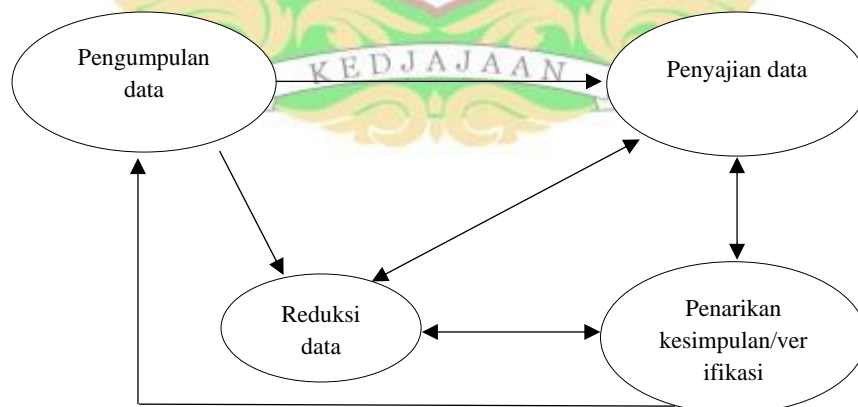
Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Penyajian data dimulai dengan menyajikan deskripsi tentang riwayat hidup atau *life history* dari informan, latar belakang keluarga informan, identitas mantan suami informan. Data disajikan dalam bentuk deskripsi terhadap proses perkenalan



dan pertemuan informan dengan mantan suami, pernikahan informan, proses pengalaman pernikahan, proses perceraian, dan kondisi setelah informan bercerai.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data lapangan. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari penulis atas temuan dari wawancara atau sebuah dokumen yang didapatkan lapangan. Sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian ditemukan beberapa kesimpulan seperti makna status janda yang berbeda-beda diantaranya janda dimaknai sebagai kebebasan, bentuk evaluasi diri, dan sebagai kemandirian. Selain itu terdapat kesimpulan bahwa label yang diterima oleh perempuan janda ada yang negatif dan ada positif. Label negatif seperti *rondo mentel*, perebut laki orang (pelakor), dan *rondo anyaran*. Sedangkan label positifnya yaitu perempuan mandiri, perempuan terhormat dan perempuan janda yang memiliki hubungan baik serta relasi yang baik dengan masyarakat.



Gambar 1.2 Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data Menurut Miles dan Huberman.

Sumber : Miles dan Huberman (1992: 20) dalam Afrizal (2014: 180).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Makna diartikan sebagai sesuatu yang berorientasi kepada tindakan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu hal, artinya makna adalah suatu hasil interpretasi terhadap sesuatu.
2. Status adalah posisi atau kedudukan seseorang yang ada dalam suatu kelompok sosial yang berhubungan dengan individu lainnya dalam kelompok tersebut.
3. Janda adalah status yang disandang perempuan dimana ia tidak memiliki suami atau berpisah dengan pasangan hidupnya, baik karena perceraian maupun karena kematian.
4. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kesinambungan atau berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama

1.6.9 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya, Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat sebagai lokasi penelitian. Terdapat salah satu nagari persiapan di Nagari Kinali yaitu Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya. Nagari persiapan ini merupakan nagari persiapan dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Nagari Kinali yaitu sebanyak 3.793 penduduk. Selain itu, lokasi ini merupakan daerah transimgrasi yang dibuka pada tahun 1960-1970-an dengan mayoritas penduduknya etnis Jawa. Peneliti memilih lokasi di Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya karena di lokasi ini mayoritas masyarakatnya adalah orang Jawa, selain itu fenomena tentang status

janda di nagari persiapan Koto Gadang Jaya sangat beragam, sehingga peneliti merasa tertarik untuk memilih Nagari Persiapan Koto Gadang Jaya sebagai lokasi penelitian.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan yaitu dimulai dari bulan Maret sampai bulan Juli 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1.6 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2022					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agus
1.	Penyusunan pedoman wawancara						
2.	Pengumpulan Data						
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi						
5.	Ujian Komprehensif						

